

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan memperdagangkan output berupa barang atau jasa yang dihasilkan serta mendatangkan produk atau jasa dari negara lain ke dalam negara tersebut yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum terpenuhi oleh produksi lokal. Adapun kegiatan dari perdagangan internasional terdiri atas ekspor dan impor, ekspor merupakan kegiatan menjual produk dalam negeri ke luar negeri sedangkan impor merupakan mendatangkan atau membeli produk luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika ekspor lebih besar daripada impor maka dapat menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi jika sebaliknya impor lebih besar daripada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan (Pambudi, 2011).

Timbulnya kegiatan ekspor ataupun impor diakibatkan karena kesadaran bahwa tidak ada negara yang benar-benar mampu memenuhi seluruh kebutuhan dalam negerinya sendiri, karena antara satu negara dengan negara lain saling membutuhkan. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan sektor pertaniannya untuk di ekspor ke negara lain (Nickyta et al, 2017).

Perkembangan nilai ekspor migas dan non-migas selama periode tahun 2005 hingga tahun 2019 cenderung konstan setiap tahunnya. Sejak tahun 2005 proporsi ekspor non-migas telah jauh melampaui ekspor migas. Dari tahun 2005 hingga tahun 2019 proporsi ekspor non-migas Indonesia mencapai rata-rata 84% per tahun dan 16% per tahun untuk ekspor migas dari seluruh total ekspor yaitu sebesar 151.709,9 Juta US\$. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran besar dalam perdagangan luar negeri Indonesia yang semula mengandalkan migas sebagai komoditas ekspor menjadi non-migas (Lampiran 1).

Ekspor non-migas, terdapat tiga sektor yang berperan penting yaitu sektor industri, sektor pertambangan, dan sektor pertanian. Pada periode tahun 2012-2019 sektor industri yang paling besar berkontribusi dalam jumlah ekspor non-migas. Diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor ketiga yang berkontribusi dalam ekspor non-migas. Sejak tahun 2012 nilai ekspor sektor pertanian cenderung meningkat, sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang cukup potensial dalam menunjang perekonomian Indonesia dan pendapatan nasional (Lampiran 2).

Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia adalah kakao. Pada komoditi perkebunan, kakao memiliki rata-rata volume ekspor sebesar 355.882 ton per tahun selama lima tahun terakhir (Lampiran 3). Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kakao juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas (Badan Statistik Indonesia, 2018).

Perkembangan produksi kakao Indonesia pada tahun 2005 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya dan terjadi lima kali penurunan. Salah satu penurunan terjadi pada tahun 2011 sebesar 15 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu peningkatan terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 30 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ini terjadi akibat adanya perbaikan tanaman yang dilakukan oleh petani pada tahun tersebut (Lampiran 4).

Produksi kakao berdasarkan status pengusahaannya pada periode tahun 2005 hingga tahun 2019 penyumbang terbesar adalah perkebunan rakyat (PR) yang memiliki rata-rata 685.996 ton per tahun dari rata-rata seluruh jumlah produksi 733.667 ton per tahun, kemudian diikuti oleh perkebunan besar swasta (PBS) yang memiliki rata-rata 24.896 ton per tahun dari rata-rata seluruh jumlah produksi kakao dan terakhir perkebunan besar negara (PBN) yang memiliki rata-rata sebesar 22.775 ton per tahun dari seluruh rata-rata jumlah produksi kakao di Indonesia (Lampiran 5).

Dari seluruh produksi kakao di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi kakao di Indonesia diantaranya yaitu Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata jumlah produksi terbesar di Indonesia pada periode tahun 2014 hingga tahun 2018 yaitu sebesar 122.621 ton per tahun, selanjutnya diikuti dengan Provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata sebesar 111.457 ton per tahun, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 106.767 ton per tahun, dan Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 54.536 ton per tahun, dan dari berbagai Provinsi lainnya (Lampiran 6).

Perkembangan luas areal perkebunan kakao Indonesia menurut keadaan tanaman dalam periode tahun 2005-2019 mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari keadaan tanaman yang menghasilkan (TM) tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.042.506 Ha. Dari ketiga kategori luas areal berdasarkan keadaan tanaman, tanaman belum menghasilkan (TBM) cenderung menurun jika dilihat dari tahun 2012-2019, dan untuk tanaman rusak (TR) cenderung meningkat jika dilihat dari periode tahun 2005-2019 (Lampiran 7).

Menjalin kerjasama dan perdagangan antar negara sangat diperlukan adanya penggunaan nilai tukar yang sama untuk memudahkan dalam bertransaksi. Kesepakatan mengenai nilai tukar Rupiah diperlukan karena jika nilai mata uang mengalami fluktuasi maka akan berpengaruh terhadap suatu transaksi yang akan dilaksanakan antar negara yang menjalin kerjasama perdagangan internasional (Nickyta et al, 2017).

Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase nilai tukar Rupiah dari tahun 2005 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar dua persen per tahun dengan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ pada tahun 2019 sebesar Rp.14.130,58/US\$. Peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ sangat berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke luar negeri karena semakin tinggi nilai tukar Rupiah terhadap US\$ maka akan menyebabkan volume ekspor kakao semakin menurun, dan begitu pula sebaliknya (Lampiran 8).

Volume ekspor biji kakao sendiri tidak terlepas dari pengaruh tingkat konsumsi domestik. Konsumsi domestik biji kakao Indonesia merupakan jumlah total dari jumlah produksi lokal setelah diekspor ditambah dengan jumlah impor

dari berbagai negara. Data memperlihatkan bahwa konsumsi domestik biji kakao Indonesia dalam periode tahun 2005 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 8% per tahun. Rata-rata jumlah konsumsi domestik biji kakao di Indonesia, impor memberi sebanyak 109.636 ton per tahun biji kakao, sedangkan untuk jumlah produksi lokal yang ditujukan untuk konsumsi domestik yaitu sebesar 304.516 ton per tahun (Lampiran 9).

Pada periode tahun 2005 hingga tahun 2019 rata-rata pertahun negara Indonesia mengimpor sebanyak 109.636 ton dengan nilai impor sebesar 295.745 ribu US\$ (Lampiran 10). Impor biji kakao ke Indonesia terbesar dari negara Malaysia dengan rata-rata volume ekspor dalam periode tahun 2012 hingga 2019 sebesar 36.294 ton per tahun. (Lampiran 11).

Pada proses perdagangan internasional terdapat harga jual atau beli antara negara pegekspor dan negara pengimpor. Dalam periode tahun 2005 hingga 2019 dari tingkat harga produsen setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 6% per tahun dengan harga rata-rata sebesar Rp.18.062/Kg (Lampiran 12). Sama dengan harga biji kakao internasional yang mengalami peningkatan sebesar 8% per tahun dengan harga rata-rata sebesar Rp.27.678,28/Kg (Lampiran 13).

Beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pajak ekspor yang bertujuan untuk membatasi volume ekspor agar kebutuhan bahan baku industri pengolahan kakao domestik terpenuhi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan BK dan Tarif BK. Penetapan kebijakan pajak ekspor biji kaako merupakan suatu kontrol terhadap tersedianya bahan baku utama bagi industri yang bergerak dalam bidang pengolahan kakao dimana pajak ekspor berfungsi sebagai alat penekan jumlah ekspor biji kakao. Peraturan tersebut diterapkan secara progresif. Besaran tarif BK dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi dimaksud adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata CIF terminal New York. Besaran harga referensi berikut harga patokan ekspor (HPE) ditetapkan setiap bulan oleh Menteri Perdagangan (Kementrian Perdagangan RI. 2012).

Menurut Agfian (2016), penilaian kegiatan ekspor mengacu pada nilai FOB yang dinyatakan dalam Dollar Amerika (USD). Nilai FOB adalah biaya yang wajib ditanggung eksportir untuk membayar biaya pengiriman barang dan/atau jasa sampai pada pelabuhan terdekat dari gudangnya. Artinya, resiko kehilangan atau kerusakan atas komoditas ekspor berpindah dari eksportir ke importir sesaat setelah barang melewati pagar kapal di pelabuhan pemuatan. Nilai ekspor sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor. Jika harga komoditas ekspor meningkat, maka volume ekspor akan mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya (Amalia et al, 2019).

Nilai ekspor kakao Indonesia ke luar negeri dalam periode tahun 2005 hingga tahun 2019 cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 151.729,5 juta US\$ per tahun, tetapi mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Selama periode tahun 2005 hingga tahun 2019 peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2010 dengan peningkatan sebesar 35 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 35.219,5 juta US\$ (Lampiran 14).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen biji kakao yang terbesar di wilayah Asia, dimana dengan hasil produksinya negara Indonesia dapat bersaing di kancah internasional dalam hal ekspor biji kakao.

B. Rumusan Masalah

Volume ekspor biji kakao di Indonesia selama periode tahun 2005 hingga tahun 2019 memiliki rata-rata sebesar 434.485 ton per tahun dengan kecenderungan penurunan sebesar 1% per tahun. Dapat dilihat dari tahun 2010 ke tahun 2019 volume ekspor biji kakao mengalami penurunan sebesar 211.374 ton. Nilai rata-rata ekspor biji kakao di Indonesia pada periode tahun 2005 hingga tahun 2019 sebesar 1.178 juta US\$ dengan kecenderungan peningkatan sebesar 5% per tahun, akan tetapi jika dilihat dari tahun 2010 ke tahun 2019 nilai ekspor biji kakao mengalami penurunan sebesar 500,18 juta US\$ per tahun, dimana hal tersebut seiring dengan penurunan volume ekspor biji kakao pada periode tersebut (Lampiran 15). Volume ekspor biji kakao Indonesia dalam periode tahun 2012-2019 berdasarkan negara tujuan ekspor yang tertinggi adalah ke negara Malaysia

dengan rata-rata 108.775 Ton per tahun dari total rata-rata 364.385 ton (Lampiran 16).

Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru yaitu kebijakan pajak ekspor atau Bea keluar seperti yang tertera dalam Permenkeu Nomor 67/PMK.001/2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar, dimana saat diberlakukannya kebijakan pajak ekspor terhadap komoditi kakao, volume ekspor biji kakao langsung mengalami penurunan ditahun berikutnya. Kebijakan pajak ekspor kakao diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao di Indonesia. Menurut penelitian Arsyad et al (2011), dalam penelitiannya tentang analisis dampak kebijakan pajak ekspor dan subsidi harga pupuk terhadap produksi dan ekspor kakao Indonesia pasca putaran Uruguay, menyebutkan bahwa adanya kebijakan pajak ekspor biji kakao dapat mengakibatkan penurunan volume ekspor biji kakao di Indonesia.

Pada tahun 2005 hingga tahun 2019 volume ekspor biji kakao yang cenderung mengalami penurunan, hal tersebut tidak sejalan dengan jumlah produksi biji kakao yang cenderung meningkat sebesar satu persen pertahun. Berdasarkan penelitian Segarani et al (2015) yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi ekspor cengkeh di Indonesia, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor adalah luas lahan, jumlah produksi, dan nilai kurs. Berdasarkan penelitian Puspita et al (2015) yang membahas tentang pengaruh produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh adalah jumlah produksi dan harga kakao internasional.

Berdasarkan uraian diatas volume ekspor biji kakao mengalami penurunan, sementara jumlah produksi biji kakao terus meningkat. Sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi terjadi penurunan ekspor. Ada beberapa hal yang akan penulis analisis terkait masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan ekspor biji kakao di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ekspor kakao di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan perkembangan ekspor biji kakao Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu:

1. Memberikan pengetahuan dan dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran dalam memahami fenomena sosial yang ada.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam mendorong pengembangan ekspor biji kakao Indonesia.

